

Gereja Mengambil Keputusan Etis di Era Digital dengan Budaya Algoritmik

Maxi Marthinus Mantow¹, Denny Tarumingi², Ineke Tombeng³

^{1,2,3}Fakultas Teologi Universitas Kristen Indonesia Tomohon
Email Korespondensi: maximantow71@gmail.com

Abstract: *The emergence of digital and algorithmic culture has significantly transformed ethical decision-making within the church in contemporary society. This article examines ecclesial ethical discernment through Paul Tillich's method of correlation in the context of the Gereja Masehi Injili di Minahasa (GMIM). Using a constructive theological approach, the study argues that algorithmic culture is not merely a technological framework but an existential condition shaping ecclesial authority, moral perception, and theological reflection. The church exists within tensions between empirical digital realities (das Sein) and normative Christian ideals (das Sollen). Algorithmic logic characterized by virality, visibility, and engagement increasingly influences ethical judgments and creates new forms of moral ambiguity within church life. This article proposes the Digital Ecclesial Ethical Discernment (DEED) model as a framework integrating existential digital challenges with Christian ethical norms such as agape, veritas, dikaiosyne, responsibility, and imago Dei. The model offers a structured and contextual approach for ecclesial ethical decision-making within contemporary digital transformation.*

Keywords: *Algorithmic Culture, Christian Ethics, Digital Theology, Ecclesial Discernment, Paul Tillich.*

Abstrak: Kemunculan budaya digital dan algoritmik telah secara signifikan mentransformasi pengambilan keputusan etis dalam gereja di tengah masyarakat kontemporer. Artikel ini mengkaji discernment etis gerejawi melalui metode korelasi Paul Tillich dalam konteks Gereja Masehi Injili di Minahasa (GMIM). Dengan menggunakan pendekatan teologis-konstruktif, penelitian ini berargumen bahwa budaya algoritmik bukan sekadar kerangka teknologi, melainkan kondisi eksistensial yang membentuk otoritas gerejawi, persepsi moral, dan refleksi teologis. Gereja berada dalam ketegangan antara realitas digital empiris (das Sein) dan ideal normatif Kristen (das Sollen). Logika algoritmik yang ditandai oleh viralitas, visibilitas, dan engagement semakin memengaruhi pertimbangan etis serta menciptakan bentuk-bentuk baru ambiguitas moral dalam kehidupan gereja. Artikel ini mengusulkan model *Digital Ecclesial Ethical Discernment* (DEED) sebagai kerangka yang mengintegrasikan tantangan eksistensial digital dengan norma-norma etika Kristen seperti *agape*, *veritas*, *dikaioyne*, *responsibility*, dan *imago Dei*. Model ini menawarkan pendekatan yang terstruktur dan kontekstual bagi pengambilan keputusan etis gerejawi dalam transformasi digital kontemporer.

Kata kunci: Budaya Algoritmik, Discernment Gerejawi, Etika Kristen, Paul Tillich, Teologi Digital.

Article History

Submitted: 02 Juli 2026	Revised: 20 Juli 2026	Accepted: 27 Juli 2026
-------------------------	-----------------------	------------------------

PENDAHULUAN

Perkembangan era digital yang ditandai oleh hadirnya budaya algoritmik telah membawa transformasi mendasar dalam kehidupan sosial, politik, budaya, dan religius. Teknologi digital tidak lagi berfungsi sekadar sebagai instrumen komunikasi, tetapi telah berkembang menjadi ruang epistemik yang membentuk produksi makna, identitas, relasi sosial, dan orientasi moral masyarakat kontemporer (Ridha et al., 2025). Dalam kondisi ini, gereja sebagai komunitas iman tidak berada di luar perubahan tersebut, melainkan menjadi bagian dari ekosistem digital yang secara langsung memengaruhi praktik pelayanan, otoritas religius, dan proses pengambilan

keputusan etis (Pohagi & Sutrisno, 2025). Dalam konteks Gereja Masehi Injili di Minahasa (GMIM), transformasi digital tampak dalam berbagai dimensi kehidupan gerejawi, mulai dari komunikasi pastoral, interaksi jemaat, pelayanan daring, hingga dinamika pengambilan keputusan institusional. Media sosial dan platform digital telah menciptakan ruang publik baru tempat isu-isu gerejawi diperdebatkan secara terbuka dan cepat (Hutagalung & Marbun, 2025). Konflik jemaat yang bermula dari interaksi digital dapat berkembang menjadi persoalan institusional yang memengaruhi legitimasi pastoral dan stabilitas komunitas gereja. Situasi ini menunjukkan bahwa gereja kontemporer menghadapi tantangan baru dalam membangun *discernment* etis di tengah budaya digital yang ditandai oleh percepatan informasi, viralitas, dan tekanan opini publik (Jimmy, 2025). Oleh karena itu, GMIM memerlukan kerangka *discernment* etis kontekstual agar mampu merespons budaya algoritmik secara bijaksana, kritis, dan pastoral.

Kajian mengenai *digital religion* dan transformasi gereja dalam budaya media digital telah berkembang secara signifikan dalam studi teologi praktis, sosiologi agama, dan komunikasi religius (Jimmy, 2025). Heidi A. Campbell menjelaskan bahwa praktik keagamaan kontemporer telah mengalami transformasi menuju bentuk *networked religion*, di mana media digital membentuk ulang otoritas, komunitas, identitas, dan praktik iman dalam ruang siber (H. Campbell, 2020). Dalam perspektif ini, gereja tidak hanya menggunakan media digital sebagai sarana komunikasi, tetapi juga dibentuk oleh logika dan struktur media digital itu sendiri. Sejalan dengan itu, Tarleton Gillespie menunjukkan bahwa platform digital bekerja melalui mekanisme kurasi algoritmik yang menentukan visibilitas informasi dalam ruang publik digital (Gillespie, 2018). Algoritma tidak bersifat netral, melainkan memiliki kekuatan epistemologis dalam membentuk opini publik dan persepsi moral masyarakat (Naufal, 2025). Dengan demikian, budaya algoritmik bukan sekadar fenomena teknologis, tetapi struktur sosial yang memengaruhi cara individu dan komunitas religius memahami realitas, otoritas, dan kebenaran.

Kritik terhadap budaya digital modern juga dikembangkan oleh Byung-Chul Han yang melihat masyarakat digital sebagai ruang "*attention economy*" yang mendorong percepatan komunikasi, fragmentasi refleksi, dan hilangnya kedalaman kontemplatif dalam kehidupan manusia (Han & Butler, 2017). Dalam konteks gereja, situasi ini berimplikasi langsung pada praktik pengambilan keputusan etis, di mana respons cepat terhadap tekanan publik digital sering kali menggantikan proses *discernment* teologis yang reflektif dan mendalam. Sementara itu, Manuel Castells

menegaskan bahwa masyarakat kontemporer telah berkembang menjadi *network society*, yaitu struktur sosial yang dibentuk oleh jaringan informasi global dan logika komunikasi digital (Castells, 2015). Dalam kajian agama dan ruang publik modern, José Casanova menunjukkan bahwa agama tidak menghilang dalam modernitas, tetapi mengalami transformasi bentuk kehadiran dan ekspresi di ruang publik yang semakin terdiferensiasi (Casanova, 2008). Maka dari itu, dari perspektif ini memperlihatkan bahwa gereja tetap memiliki peran publik yang signifikan, tetapi kini harus beroperasi dalam lanskap sosial yang semakin digital, cair, dan kompleks.

Berkaitan tema di atas pernah diteliti oleh Winter yang mengkaji bagaimana tradisi etika agama, termasuk Kekristenan, dapat memberikan kontribusi terhadap tata kelola Artificial Intelligence melalui dialog dengan berbagai kerangka regulasi internasional seperti EU AI Act, OECD AI Principles, dan ISO/IEC AI Management Standards. Penelitian ini menunjukkan bahwa prinsip-prinsip moral Kristen memiliki potensi signifikan dalam membangun AI yang berpusat pada martabat manusia, keadilan, dan tanggung jawab etis (Winter, 2026). Sedangkan kajian yang sama pernah diteliti oleh Vasilica Birzu dan Ana-Maria Madina yang menunjukkan bahwa perkembangan kecerdasan buatan dan budaya algoritmik tidak hanya mengubah proses pendidikan, tetapi juga membentuk cara manusia memahami identitas, kebebasan, dan relasi dengan sesama. Penulis menegaskan bahwa antropologi teologis yang berpusat pada konsep *divine indwelling* menjadi landasan untuk menjaga martabat manusia di tengah dominasi sistem algoritmik. Pendidikan Kristen dipandang perlu mengembangkan formasi spiritual, kebijaksanaan moral, dan kemampuan reflektif agar manusia mampu menggunakan teknologi secara bertanggung jawab tanpa kehilangan orientasi teologis dan kemanusiaannya (Birzu & Madina, 2026).

Berdasarkan kedua penelitian di atas kesenjangan tersebut maka artikel ini mengusulkan pendekatan korelasional Tillich sebagai kerangka teologis untuk menjembatani realitas budaya algoritmik dengan prinsip-prinsip etika Kristen. Artikel ini juga menawarkan model *Digital Ecclesial Ethical Discernment* (DEED) sebagai kerangka *discernment* etis gerejawi yang integratif dan kontekstual. Dengan menggunakan konteks Gereja Masehi Injili di Minahasa sebagai *locus reflectionis*, penelitian ini berupaya memberikan kontribusi bagi pengembangan *digital theology*, *practical ecclesiology*, dan etika Kristen dalam masyarakat algoritmik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan teologis-konstruktif (*constructive theological approach*) untuk membangun kerangka refleksi etis gerejawi dalam merespons tantangan budaya digital dan algoritmik (Subagyo, 2020). Pendekatan ini memandang teologi sebagai refleksi kontekstual yang menghubungkan realitas sosial kontemporer dengan prinsip-prinsip normatif iman Kristen. Proses penelitian dilaksanakan melalui empat tahap. Pertama, menganalisis metode korelasi Paul Tillich yang menempatkan persoalan eksistensial manusia sebagai titik temu antara konteks budaya digital dan respons teologis. Kedua, melakukan refleksi eklesiologis mengenai gereja sebagai komunitas moral yang membentuk karakter etis umat dalam menghadapi perubahan otoritas, relasi sosial, dan komunikasi digital. Ketiga, menginterpretasikan konteks Gereja Masehi Injili di Minahasa (GMIM) sebagai ruang praksis penelitian dengan menelaah dinamika pengambilan keputusan etis, konflik digital, opini publik, dan transformasi komunikasi pastoral. Keempat, menyusun sintesis etika Kristen melalui integrasi prinsip *agape*, *veritas*, *dikaioσύνη*, tanggung jawab moral, dan *imago Dei* sebagai landasan normatif bagi pengembangan model *discernment* etis gereja. Melalui tahapan tersebut, penelitian menghasilkan model refleksi dan pengambilan keputusan etis yang mengintegrasikan analisis kontekstual budaya digital dengan nilai-nilai teologi Kristen sehingga gereja mampu menghadirkan respons yang kritis, reflektif, kontekstual, dan relevan terhadap kompleksitas masyarakat digital kontemporer

HASIL DAN PEMBAHASAN

Algorithmic Influence on Ecclesial Decision-Making

Algoritmik (*algorithmic*) merupakan pendekatan yang menggunakan serangkaian aturan, prosedur, atau langkah logis terstruktur untuk mengolah data menjadi keputusan otomatis (Boos, 2024). Dalam sistem digital, proses algoritmik memungkinkan komputer menganalisis informasi secara konsisten, efisien, serta menghasilkan prediksi atau rekomendasi berdasarkan pola data (Kolkman & van Maanen, 2025). Budaya algoritmik telah mengubah secara mendasar pola komunikasi, pembentukan opini, dan pengambilan keputusan dalam masyarakat digital, termasuk dalam kehidupan gerejawi (Ibrani, 2025). Algoritma media sosial bekerja berdasarkan logika visibilitas, keterlibatan (*engagement*), dan percepatan distribusi informasi, sehingga isu-isu tertentu dapat dengan cepat menjadi perhatian publik gereja (Cornelio-Arias, 2026). Dalam konteks ini, gereja tidak lagi berada

dalam ruang deliberasi yang tertutup dan reflektif, tetapi dalam ruang digital yang terbuka, cepat, dan terus diawasi oleh publik daring. Tarleton Gillespie menjelaskan bahwa platform digital memiliki kekuatan untuk membentuk partisipasi sosial melalui mekanisme kurasi algoritmik (Gillespie, 2018). Ia menyatakan bahwa “*platforms moderate public discourse*” melalui sistem seleksi dan amplifikasi informasi yang menentukan apa yang dianggap penting dalam ruang publik digital (Gillespie, 2018). Kondisi tersebut menciptakan tekanan baru terhadap gereja untuk merespons isu secara cepat, terbuka, dan publik. Konflik jemaat, kontroversi pelayanan, maupun pernyataan pastoral yang sebelumnya diselesaikan melalui mekanisme internal gereja kini dapat dengan mudah tersebar luas melalui media sosial dan menjadi konsumsi publik digital. Akibatnya, proses pengambilan keputusan gerejawi sering kali dipengaruhi oleh tekanan viralitas dan opini publik daring (Packiam, 2022). Dalam situasi demikian, *discernment* teologis yang seharusnya berlangsung melalui refleksi mendalam, dialog pastoral, dan pertimbangan etis berpotensi tergeser oleh tuntutan respons instan demi menjaga citra institusi atau meredam eskalasi digital.

Fenomena ini sejalan dengan kritik Byung-Chul Han terhadap budaya digital modern yang ditandai oleh percepatan komunikasi dan hilangnya ruang kontemplatif. Dalam *In the Swarm*, Han menyatakan bahwa “*digital communication destroys silence and distance* (Han & Butler, 2017).” Menurut Han, masyarakat digital hidup dalam arus komunikasi tanpa jeda yang mendorong respons emosional dan impulsif. Dalam konteks gereja, situasi ini dapat melemahkan proses *discernment* spiritual karena keputusan sering diambil di bawah tekanan perhatian publik dan dinamika media sosial yang bergerak sangat cepat. Selain itu, budaya algoritmik juga memengaruhi struktur otoritas dalam gereja (Han & Butler, 2017). Otoritas pastoral yang sebelumnya berakar pada legitimasi spiritual dan relasi pastoral kini menghadapi kompetisi dengan otoritas digital yang dibentuk oleh popularitas, jumlah pengikut, dan resonansi media sosial. Heidi A. Campbell menjelaskan bahwa media digital telah mengubah pola otoritas religius dalam komunitas iman (H. Campbell, 2020). Ia menyatakan bahwa “*religious authority online becomes negotiated through networked interaction* (H. Campbell, 2010).” Jadi, otoritas gerejawi tidak lagi bersifat sepenuhnya hierarkis, tetapi dipengaruhi oleh dinamika interaksi digital yang bersifat terbuka dan partisipatif.

Dalam konteks Gereja Masehi Injili di Minahasa (GMIM) dimana tekanan algoritmik ini dapat terlihat dalam meningkatnya pengaruh opini publik digital terhadap proses pengambilan keputusan pastoral maupun institusional dalam (Rif'an

& Somantri, 2024). Isu-isu yang viral di media sosial sering kali menuntut respons cepat dari pimpinan gereja, bahkan sebelum proses verifikasi dan refleksi teologis dilakukan secara memadai (Cornelio-Arias, 2026). Situasi ini menunjukkan bahwa budaya algoritmik tidak hanya memengaruhi cara gereja berkomunikasi, tetapi juga membentuk pola epistemologis dan etis dalam pengambilan keputusan gerejawi (H. Campbell, 2020). Oleh karena itu, gereja memerlukan kerangka discernment etis yang mampu menjaga keseimbangan antara keterbukaan terhadap realitas digital dan kesetiaan pada prinsip-prinsip teologis Kristen. Pengambilan keputusan gerejawi tidak dapat sepenuhnya ditentukan oleh tekanan viralitas atau opini publik digital, melainkan harus tetap berakar pada refleksi iman, tanggung jawab moral, dan pencarian kebenaran dalam terang Injil (Papakostas, 2025b). Maka dari itu, dalam konteks inilah metode korelasi Paul Tillich menjadi relevan, karena memungkinkan gereja membaca tekanan budaya digital sebagai pertanyaan eksistensial yang harus dijawab melalui discernment teologis yang mendalam dan bertanggung jawab.

Ethical Tension: Das Sein and Das Sollen

Dalam konteks budaya digital dan algoritmik, gereja berada dalam suatu ketegangan etis antara *das Sein* dan *das Sollen*. Konsep *das Sein* menunjuk pada realitas empiris sebagaimana adanya (*what is*), sementara *das Sollen* menunjuk pada tuntutan normatif tentang apa yang seharusnya (*what ought to be*) (Vossenkuhl, 2021). Dalam kehidupan gerejawi kontemporer, realitas empiris tersebut tampak dalam bentuk viralitas media sosial, konflik digital antarjemaat, tekanan opini publik, serta percepatan arus informasi yang sering kali memengaruhi proses pengambilan keputusan gereja. Di sisi lain, gereja tetap dipanggil untuk setia pada ideal normatif etika Kristen yang berakar pada kasih, kebenaran, keadilan, dan tanggung jawab moral (Ndiaye, 2023). Ketegangan ini menjadi semakin kompleks karena budaya algoritmik bekerja berdasarkan logika perhatian (*attention economy*) dan keterlibatan emosional (*emotional engagement*). Konten yang memicu konflik, kemarahan, atau kontroversi cenderung memperoleh visibilitas lebih tinggi dalam ruang digital. Byung-Chul Han menjelaskan bahwa masyarakat digital telah berubah menjadi ruang komunikasi yang dipenuhi impuls emosional dan percepatan reaksi sosial. Ia menyatakan bahwa “*shitstorms are a phenomenon of digital communication*” (Han & Butler, 2017). Dalam konteks gereja, situasi ini dapat menyebabkan konflik internal atau isu pastoral berkembang secara cepat di ruang

publik digital sebelum proses rekonsiliasi dan discernment dilakukan secara memadai.

Dalam realitas *das Sein*, gereja sering kali diperhadapkan pada tekanan untuk memberikan respons cepat demi menjaga legitimasi publik dan citra institusional. Namun, tuntutan tersebut dapat bertentangan dengan *das Sollen*, yaitu panggilan gereja untuk bertindak berdasarkan refleksi teologis, kasih, dan keadilan. Paul Tillich menegaskan bahwa kehidupan manusia selalu berada dalam ketegangan eksistensial antara realitas konkret dan tuntutan makna yang lebih tinggi. Tillich menyatakan bahwa “*man is always in the situation of having to transcend his finite situation toward meaning* (Tillich, 1973).” Pernyataan ini menunjukkan bahwa gereja tidak dapat sepenuhnya tunduk pada tekanan realitas empiris digital, tetapi harus terus mengarahkan keputusan etisnya kepada nilai-nilai normatif Kerajaan Allah. Ketegangan antara *das Sein* dan *das Sollen* juga tampak dalam persoalan kebenaran. Dalam budaya digital, kebenaran sering kali ditentukan oleh viralitas, popularitas, dan resonansi emosional, bukan oleh proses verifikasi dan refleksi moral yang mendalam. Tarleton Gillespie menjelaskan bahwa platform digital membentuk struktur visibilitas publik melalui algoritma yang menentukan informasi mana yang diprioritaskan. Ia menyatakan bahwa “*platforms shape public discourse* (Gillespie, 2018).” Akibatnya, gereja dapat mengalami dilema ketika harus memilih antara mengikuti tekanan opini publik digital atau mempertahankan posisi etis-teologis yang mungkin tidak populer secara sosial.

Ketegangan etis ini juga berkaitan dengan prinsip kasih dan keadilan dalam etika Kristen. Dalam beberapa situasi, gereja harus menghadapi dilema antara menjaga transparansi publik dan melindungi martabat individu yang terlibat dalam konflik digital. Dietrich Bonhoeffer menegaskan bahwa tindakan etis Kristen selalu berlangsung dalam situasi konkret yang penuh kompleksitas. Dalam *Ethics*, ia menyatakan bahwa “*the responsible person seeks to make his whole life a response to the question and call of God* (Bonhoeffer & Smith, 1995).” Oleh karena itu, pengambilan keputusan gerejawi tidak dapat direduksi menjadi sekadar respons pragmatis terhadap tekanan digital, tetapi harus menjadi tindakan tanggung jawab di hadapan Allah dan sesama. Dalam konteks Gereja Masehi Injili di Minahasa (GMIM), ketegangan antara *das Sein* dan *das Sollen* terlihat dalam meningkatnya pengaruh media sosial terhadap dinamika pelayanan dan relasi jemaat. Konflik yang bermula dari ruang digital dapat berkembang menjadi tekanan institusional yang memengaruhi otoritas pastoral dan proses pengambilan keputusan gerejawi

(Debataraja, 2025). Situasi ini menunjukkan bahwa gereja hidup dalam realitas baru yang menuntut discernment etis yang lebih reflektif, kritis, dan kontekstual. Dengan demikian, ketegangan antara realitas empiris digital dan ideal normatif Kristen menghasilkan dilema etis yang kompleks dalam kehidupan gereja kontemporer. Gereja dipanggil untuk tidak sekadar bereaksi terhadap tekanan budaya algoritmik, tetapi mengembangkan proses discernment yang mampu mengintegrasikan realitas konkret kehidupan digital dengan prinsip-prinsip teologis yang berakar pada kasih, kebenaran, dan keadilan (Papakostas, 2025a). Oleh karena itu, gereja perlu membangun discernment etis yang mengintegrasikan realitas digital dengan kasih, kebenaran, dan keadilan sebagai dasar pengambilan keputusan.

Tillichian Correlation as Hermeneutical Framework

Metode korelasi Paul Tillich memberikan kerangka teologis yang memungkinkan gereja membaca perubahan budaya dan pergumulan manusia modern sebagai bagian dari medan refleksi iman (Amarkwei, 2020). Tillich memahami teologi bukan sebagai sistem doktrin yang terpisah dari kehidupan manusia, tetapi sebagai usaha untuk menghubungkan pertanyaan-pertanyaan eksistensial manusia dengan jawaban-jawaban teologis yang bersumber dari wahyu Allah (Tillich, 2011). Dalam *Systematic Theology*, Tillich menyatakan bahwa “*the method of correlation explains the contents of the Christian faith through existential questions and theological answers in mutual interdependence*” (Tillich, 1973). Dengan demikian, teologi harus selalu berdialog dengan konteks zaman agar pesan iman tetap relevan dan bermakna bagi kehidupan manusia kontemporer.

Dalam konteks budaya digital dan algoritmik, metode korelasi Tillich menjadi sangat relevan karena dunia digital telah melahirkan bentuk-bentuk baru pergumulan eksistensial manusia. Pertanyaan tentang identitas, otoritas, relasi sosial, kebenaran, dan makna hidup kini muncul dalam ruang digital yang dipenuhi logika algoritma, percepatan informasi, dan budaya viralitas. Oleh sebab itu, budaya algoritmik tidak dapat dipahami hanya sebagai perkembangan teknologi semata, tetapi sebagai ruang eksistensial tempat manusia membangun pengalaman hidup dan orientasi moralnya (Bingaman, 2023). Tillich menegaskan bahwa teologi harus berangkat dari “the situation” manusia (Tillich, 1959). Ia menyatakan bahwa “*theology formulates the questions implied in human existence, and theology formulates the answers implied in divine self-manifestation*” (Tillich, 1973). Pernyataan ini menunjukkan bahwa

konteks digital dapat dipahami sebagai “situasi eksistensial” baru yang memerlukan refleksi teologis yang serius.

Pendekatan korelasional Tillich juga membantu gereja untuk tidak memandang budaya digital secara dualistik, yaitu hanya sebagai ancaman terhadap spiritualitas dan kehidupan gerejawi. Sebaliknya, budaya digital dipahami sebagai konteks teologis tempat gereja dipanggil untuk menghadirkan kesaksian iman dan discernment etis. David Tracy yang mengembangkan pendekatan korelasional menegaskan bahwa teologi harus menjadi dialog kritis antara tradisi Kristen dan pengalaman manusia kontemporer (Tracy, 1990). Tracy menyatakan bahwa *“theology is public discourse”* (Emerton, 2020). Dengan demikian, gereja dipanggil untuk hadir secara reflektif di tengah ruang publik digital dan menafsirkan dinamika budaya algoritmik dalam terang Injil. Lebih jauh lagi, metode korelasi memungkinkan gereja memahami bahwa di balik fenomena digital terdapat pencarian manusia akan makna dan *“ultimate concern.”* Dalam budaya algoritmik, manusia sering mencari pengakuan, identitas, dan rasa keberhargaan melalui visibilitas digital dan interaksi media sosial. Tillich menjelaskan bahwa *“faith is the state of being ultimately concerned”* (Tillich, 2009). Dalam konteks ini, keterikatan manusia pada validasi digital, popularitas, dan viralitas dapat dipahami sebagai bentuk baru dari *ultimate concern* yang mengalami distorsi dalam budaya digital (Young Theodore, 2022). Oleh sebab itu, tugas gereja bukan sekadar menolak teknologi digital, tetapi membantu manusia mengarahkan kembali pencarian makna tersebut kepada Allah sebagai pusat perhatian tertinggi manusia.

Pendekatan korelasional juga memberikan ruang bagi gereja untuk melakukan discernment etis secara lebih kontekstual. Budaya algoritmik menciptakan persoalan moral baru yang tidak selalu dapat dijawab secara langsung melalui formulasi etika tradisional. Isu seperti disinformasi digital, budaya pembatalan (*cancel culture*), manipulasi algoritma, dan tekanan opini publik membutuhkan refleksi teologis yang mampu menghubungkan prinsip iman dengan situasi konkret masyarakat digital (Papakostas, 2025b). Heidi A. Campbell menjelaskan bahwa media digital telah mengubah cara komunitas religius memahami otoritas, komunitas, dan praktik iman. Ia menyatakan bahwa *“digital media reshape religious community and authority”* (H. A. Campbell, 2013). Hal ini menunjukkan bahwa gereja perlu mengembangkan pendekatan etis yang tidak hanya normatif, tetapi juga adaptif terhadap transformasi budaya digital.

Dalam konteks Gereja Masehi Injili di Minahasa (GMIM), metode korelasi Tillich membantu gereja membaca konflik digital, tekanan viralitas, dan perubahan pola komunikasi jemaat bukan sekadar sebagai gangguan eksternal, tetapi sebagai tanda-tanda zaman (*signs of the times*) yang memerlukan respons teologis yang bijaksana (Atuahene, 2022). Dengan demikian, budaya digital dipahami sebagai ruang tempat gereja melakukan dialog antara realitas empiris masyarakat digital dengan nilai-nilai normatif iman Kristen. Melalui pendekatan ini, gereja dapat mengembangkan discernment etis yang lebih reflektif, kritis, dan kontekstual (Saputra et al., 2025). Digital culture tidak dipahami sebagai ancaman semata, melainkan sebagai medan teologis baru tempat gereja dipanggil untuk menghadirkan kasih, kebenaran, keadilan, dan tanggung jawab moral di tengah transformasi masyarakat kontemporer (Ndruru, 2025). Oleh karena itu, metode korelasi Tillich memungkinkan GMIM mengembangkan *discernment* etis yang kontekstual dalam merespons dinamika budaya algoritmik secara teologis dan bertanggung jawab.

Proposed Model: Digital Ecclesial Ethical Discernment (Deed)

Sebagai respons terhadap kompleksitas pengambilan keputusan gerejawi dalam era budaya digital dan algoritmik, penelitian ini mengusulkan suatu model yang disebut *Digital Ecclesial Ethical Discernment* (DEED) (Elizabeth & Mikaere, 2025). Model ini dirancang sebagai kerangka teologis-etis yang membantu gereja melakukan discernment secara reflektif, sistematis, dan kontekstual di tengah tekanan budaya digital. DEED dibangun melalui pendekatan korelasional Paul Tillich yang menghubungkan realitas eksistensial masyarakat digital dengan prinsip-prinsip normatif iman Kristen (Ndereba, 2023). Oleh karena itu, model *Digital Ecclesial Ethical Discernment* (DEED) menjadi kerangka teologis etis kontekstual bagi gereja dalam membangun pengambilan keputusan yang bertanggung jawab di era digital.

Model DEED terdiri dari empat lapisan yang saling berhubungan dan membentuk suatu proses discernment etis gerejawi yang integratif.

Empirical Digital Reality

Lapisan pertama adalah *Empirical Digital Reality*, yaitu realitas empiris dunia digital yang membentuk konteks kehidupan gereja kontemporer. Lapisan ini mencakup algoritma media sosial, budaya viralitas, konflik digital, tekanan opini publik, percepatan informasi, serta transformasi pola komunikasi jemaat. Sementara itu, algoritma media sosial merupakan suatu proses yang mengurutkan,

memprioritaskan, dan merekomendasikan konten berdasarkan interaksi pengguna sehingga membentuk perhatian, persepsi, serta perilaku digital kolektif (Metzler & Garcia, 2024). Dalam budaya algoritmik, visibilitas informasi ditentukan oleh logika *engagement* dan prediksi perilaku digital, sehingga isu-isu tertentu dapat dengan cepat memengaruhi persepsi publik gerejawi (Zhu et al., 2024). Tarleton Gillespie menjelaskan bahwa platform digital tidak bersifat netral, melainkan berperan aktif dalam membentuk ruang publik digital. Ia menyatakan bahwa “*platforms shape public discourse*” (Cooper, 1975). Oleh karena itu, gereja perlu memahami bahwa keputusan etis tidak lagi berlangsung dalam ruang sosial yang stabil, tetapi dalam ekosistem digital yang dinamis, terbuka, dan sangat dipengaruhi algoritma. Maka dari itu, dalam konteks GMIM, realitas empiris ini tampak dalam meningkatnya konflik jemaat berbasis media sosial, tekanan respons publik terhadap isu gerejawi, serta perubahan pola otoritas pastoral akibat digitalisasi komunikasi gereja.

Existential Ethical Tension

Lapisan kedua adalah *Existential Ethical Tension*, yaitu ketegangan antara *das Sein* dan *das Sollen*. *Das Sein* menunjuk pada realitas empiris sebagaimana adanya viralitas, tekanan opini publik, konflik digital, dan pragmatisme komunikasi daring. Sementara itu, *das Sollen* menunjuk pada tuntutan normatif tentang apa yang seharusnya menurut iman Kristen. Ketegangan ini menghasilkan dilema etis yang kompleks karena gereja sering kali berada di antara tuntutan respons cepat budaya digital dan panggilannya untuk menghadirkan discernment teologis yang reflektif (Lagerkvist et al., 2024). Paul Tillich menegaskan bahwa manusia selalu hidup dalam ketegangan eksistensial antara kondisi konkret kehidupan dan pencarian makna yang lebih tinggi (Tillich, 2011). Tillich menyatakan bahwa “*man is always in the situation of having to transcend his finite situation toward meaning*” (Tillich, 1973). Jadi, dalam konteks gerejawi, ketegangan ini tampak ketika gereja harus memilih antara popularitas digital atau kesetiaan pada prinsip etika Kristen, antara transparansi publik atau perlindungan pastoral terhadap martabat individu.

Theological Normative Core

Lapisan ketiga adalah *Theological Normative Core*, yaitu inti normatif teologi dan etika Kristen yang menjadi dasar discernment gerejawi. Lapisan ini terdiri atas lima prinsip utama yaitu *Agape* (kasih), *Veritas* (kebenaran), *Dikaio syne* (keadilan), dan *Responsibility* (tanggung jawab) serta *Imago Dei* (martabat manusia) Prinsip-

prinsip tersebut menjadi fondasi moral bagi gereja dalam merespons tantangan budaya algoritmik. John Stott menegaskan bahwa *“love is the supreme Christian virtue because it reflects the character of God Himself”* (Stott, 2006). Sementara itu, Dietrich Bonhoeffer memahami tanggung jawab sebagai inti tindakan etis Kristen dalam situasi konkret kehidupan. Ia menyatakan bahwa *“responsibility is the total response of a human being to the reality entrusted to him by God”* (Bonhoeffer & Smith, 1995). Jadi Dalam model DEED, lapisan normatif ini berfungsi sebagai pusat orientasi etis agar gereja tidak kehilangan identitas teologisnya di tengah tekanan budaya digital.

Tillichian Correlational Process

Lapisan terakhir adalah *Tillichian Correlational Process*, yaitu proses integrasi antara pertanyaan eksistensial budaya digital dengan jawaban teologis iman Kristen. Dalam pendekatan ini, budaya algoritmik dipahami bukan sekadar ancaman teknologi, tetapi sebagai konteks eksistensial yang memunculkan pertanyaan baru tentang makna, identitas, kebenaran, relasi, dan tanggung jawab moral (Amarkwei, 2020). Paul Tillich menjelaskan bahwa *“the method of correlation explains the contents of the Christian faith through existential questions and theological answers in mutual interdependence”* (Tillich, 1973). Dengan demikian, gereja dipanggil untuk membaca fenomena digital secara teologis dan melakukan discernment yang menghubungkan realitas empiris dengan prinsip-prinsip normatif iman Kristen. Melalui proses korelasional ini, gereja tidak hanya bereaksi terhadap budaya digital, tetapi mampu membangun respons etis yang reflektif, kritis, dan kontekstual. Dalam konteks GMIM, model DEED diharapkan menjadi kerangka discernment yang membantu pendeta dan pemimpin gereja mengambil keputusan etis secara lebih sistematis di tengah kompleksitas masyarakat digital kontemporer.

Contribution To Scholarship

Artikel ini memberikan kontribusi akademik pada beberapa bidang kajian yang berkembang dalam diskursus teologi kontemporer, khususnya yang berkaitan dengan transformasi digital, etika Kristen, dan teologi korelasional. Kontribusi tersebut tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga metodologis dan operasional dalam konteks pengambilan keputusan gerejawi di era budaya algoritmik.

Pertama, artikel ini berkontribusi pada pengembangan *Digital Theology* dengan memperluas diskusi mengenai relasi antara gereja, teknologi digital, dan

budaya algoritmik. Sebagian besar kajian *digital religion* selama ini berfokus pada perubahan praktik keagamaan, media sosial, dan komunitas daring. Namun, artikel ini menempatkan budaya algoritmik sebagai persoalan teologis dan etis yang memengaruhi proses discernment gerejawi. Budaya algoritmik merupakan tatanan digital yang mengarahkan distribusi informasi berdasarkan pola interaksi, preferensi pengguna, serta prediksi perilaku daring (Airoldi & Rokka, 2022). Dalam budaya algoritmik, visibilitas konten, pembentukan opini, dan dinamika komunikasi dipengaruhi sistem otomatis yang mengoptimalkan keterlibatan pengguna secara berkelanjutan (Brady et al., 2023). Heidi A. Campbell menegaskan bahwa media digital telah mengubah pola otoritas, komunitas, dan praktik religius dalam kehidupan gereja modern (H. A. Campbell, 2013). Dengan demikian, artikel ini memperluas horizon *Digital Theology* dengan menempatkan algoritma dan budaya viralitas sebagai bagian dari refleksi teologi publik dan etika gerejawi.

Kedua, penelitian ini memberikan kontribusi pada bidang *Practical Ecclesiology*, khususnya dalam memahami gereja sebagai komunitas moral yang hidup di tengah transformasi masyarakat digital. Artikel ini menunjukkan bahwa gereja tidak lagi beroperasi dalam ruang sosial yang stabil dan hierarkis, tetapi dalam ruang publik digital yang terbuka, cair, dan dipengaruhi logika algoritmik. Dalam konteks ini, gereja memerlukan model discernment yang mampu menjembatani realitas empiris digital dengan panggilan normatif iman Kristen. Stanley Hauerwas menyatakan bahwa “*the church does not have a social ethic; the church is a social ethic*” (Hauerwas, 2013). Pernyataan tersebut menegaskan bahwa kehidupan gereja sendiri merupakan kesaksian etis yang harus diwujudkan secara konkret dalam konteks digital kontemporer.

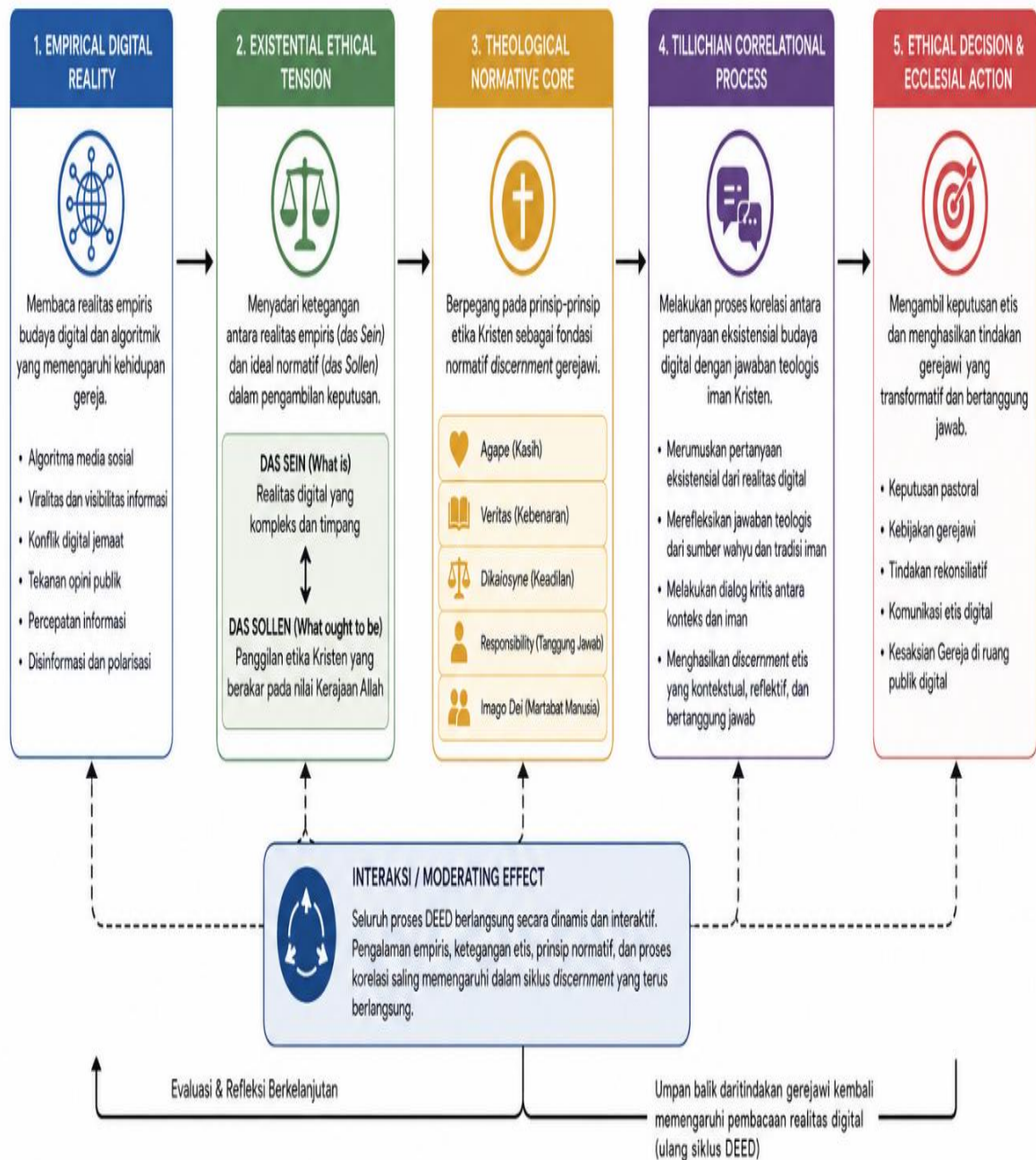
Ketiga, artikel ini berkontribusi pada pengembangan *Christian Ethics in Algorithmic Culture* dengan menghadirkan kerangka etika Kristen yang responsif terhadap dinamika budaya digital. Budaya algoritmik menciptakan tantangan etis baru seperti percepatan informasi, tekanan viralitas, manipulasi opini publik, dan disrupti otoritas moral. Dalam situasi tersebut, artikel ini mengintegrasikan prinsip-prinsip etika Kristen *agape*, *veritas*, *dikaioσύνη*, tanggung jawab, dan *imago Dei* ke dalam model discernment etis gerejawi. Dietrich Bonhoeffer menegaskan bahwa tindakan etis Kristen harus dipahami sebagai respons tanggung jawab di hadapan Allah dan sesama. Ia menyatakan bahwa “*responsibility is the total response of a human being to the reality entrusted to him by God*” (Bonhoeffer & Smith, 1995).

Dengan demikian, artikel ini membantu memperluas diskursus etika Kristen dari persoalan moral konvensional menuju kompleksitas budaya algoritmik kontemporer.

Keempat, artikel ini memberikan kontribusi penting bagi *Tillich Studies*, khususnya dalam operasionalisasi metode korelasi Paul Tillich dalam konteks etika digital dan pengambilan keputusan gerejawi. Selama ini, metode korelasi Tillich lebih banyak digunakan dalam diskursus filsafat agama dan teologi sistematis pada level teoritis. Artikel ini berupaya mengembangkan metode tersebut menjadi kerangka discernment etis yang aplikatif melalui model *Digital Ecclesial Ethical Discernment* (DEED). Tillich menyatakan bahwa “*the method of correlation explains the contents of the Christian faith through existential questions and theological answers in mutual interdependence*” (Tillich, 1973). Berdasarkan prinsip tersebut, artikel ini menunjukkan bagaimana budaya algoritmik dapat dipahami sebagai ruang pertanyaan eksistensial yang membutuhkan respons teologis yang reflektif dan kontekstual.

Dengan demikian, kontribusi utama artikel ini terletak pada upayanya mengintegrasikan teologi digital, eklesiologi praktis, etika Kristen, dan metode korelasi Tillich ke dalam suatu model discernment gerejawi yang relevan bagi konteks budaya algoritmik. Artikel ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan penelitian lanjutan mengenai teologi dan etika gereja dalam masyarakat digital kontemporer, khususnya dalam konteks gereja-gereja di Indonesia dan Global South.

Gambar 1. Model Digital Ecclesial Ethical Discernment (DEED)



Keterangan Gambar: Model DEED terdiri atas lima komponen utama yang membentuk suatu siklus *discernment* etis gerejawi. Proses dimulai dari pembacaan realitas digital-empiris (*Empirical Digital Reality*), dilanjutkan dengan kesadaran akan ketegangan antara *das Sein* dan *das Sollen* (*Existential Ethical Tension*), berpegang pada prinsip normatif etika Kristen (*Theological Normative Core*), kemudian melakukan proses korelasi Tillichian (*Tillichian Correlational Process*) untuk menghasilkan keputusan etis dan tindakan gerejawi (*Ethical Decision & Ecclesial Action*). Seluruh proses berlangsung secara dinamis melalui interaksi dan umpan balik berkelanjutan.

KESIMPULAN

Budaya digital dan algoritmik telah mengubah secara fundamental pola pengambilan keputusan etis gereja. Gereja kini hidup dalam ketegangan antara realitas empiris digital dan ideal normatif etika Kristen. Dalam konteks tersebut, metode korelasi Paul Tillich memberikan kerangka hermeneutis yang relevan untuk memahami budaya digital sebagai ruang eksistensial yang membutuhkan respons teologis yang reflektif dan kontekstual. Melalui model Digital Ecclesial Ethical Discernment (DEED), penelitian ini menunjukkan bahwa gereja dapat mengembangkan discernment etis yang integratif dengan tetap berakar pada prinsip kasih, kebenaran, keadilan, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap martabat manusia dalam menghadapi kompleksitas budaya algoritmik kontemporer. Model DEED menegaskan bahwa gereja tidak dipanggil untuk menolak teknologi digital, tetapi untuk menghadirkan orientasi moral dan spiritual yang kritis, reflektif, dan transformatif di tengah masyarakat digital. Dalam konteks GMIM, model ini dapat menjadi kerangka praktis bagi discernment pastoral dan institusional dalam menghadapi tantangan budaya algoritmik yang terus berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Airoidi, M., & Rokka, J. (2022). Algorithmic consumer culture. *Consumption Markets & Culture*, 25(5), 411–428.
- Amarkwei, C. (2020). *Paul Tillich and his system of paradoxical correlation: forging a new way for science and theology relations*. Wipf and Stock Publishers.
- Atuahene, J. O. (2022). A practical theological exploration into the Methodist Church Ghana's use of social media. *Unpublished Manuscript*. South African Theological Seminary.
- Bingaman, K. A. (2023). Religion in the digital age: An irreversible process. *Religions*, 14(1), 108.
- Bîrzu, V., & Madina, A.-M. (2026). Algorithmic Conditioning and Divine Indwelling: Towards a Theological Anthropology of Education in the Age of Artificial Intelligence. *Religions*, 17(6), 708. <https://doi.org/10.3390/rel17060708>
- Bonhoeffer, D., & Smith, N. H. (1995). *Ethics*. Touchstone.
- Boos, A. K. (2024). Conceptualizing automated decision-making in organizational contexts. *Philosophy & Technology*, 37(3), 92.
- Brady, W. J., Jackson, J. C., Lindström, B., & Crockett, M. J. (2023). Algorithm-mediated social learning in online social networks. *Trends in Cognitive Sciences*,

- 27(10), 947–960.
- Campbell, H. (2010). *When Religion Meets New Media* (1st Editio). Routledge.
- Campbell, H. (2020). Digital Creatives and the Rethinking of Religious Authority. In *Media, Religion and Culture* (pp. 34–39). Routledge.
- Campbell, H. A. (2013). *Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds*. Routledge.
- Casanova, J. (2008). *Public Religions in the Modern World*. University of Chicago Press.
- Castells, M. (2015). *Networks of Outrage and Hope: Social Movements in the Internet Age* (2nd Revise). Polity Press.
- Cooper, R. D. (1975). Carotenoids and Related Compounds. Part XXXII. Synthesis of Astaxanthin, Phoenicoxanthin, Hydroxyechinenone, and the Corresponding Diosphenols. *Journal of the Chemical Society, Perkin Transactions 1*, 21, 8.
- Cornelio-Arias, M. (2026). Incarnational presence as prophetic resistance: A missiological critique of digital church in the algorithmic age. *Missiology*, 00918296261450198.
- Debataraja, M. R. (2025). *Teologi Kristen di Era Disrupsi: Menjawab Tantangan Iman di Tengah Perubahan Global*. Yayasan Yuta Pendidikan Cerdas.
- Elizabeth, E., & Mikaere, G. (2025). Christian Service Ethics in Facing the Challenges of the Digital World: A Theological-Ethical Perspective on Digital Engagement. *Ministries and Theology*, 2(2), 55–64.
- Emerton, D. (2020). *God's Church-community: The Ecclesiology of Dietrich Bonhoeffer*. Bloomsbury Publishing.
- Gillespie, T. (2018). *Custodians of the Internet: Platforms, Content Moderation, and the Hidden Decisions That Shape Social Media*. Yale University Press.
<https://doi.org/10.12987/9780300235029>
- Han, B.-C., & Butler, E. (2017). *In the Swarm: Digital Prospects*. MIT Press.
- Hauerwas, S. (2013). *A Community of Character: Toward a Constructive Christian Social Ethic*. University of Notre Dame Press.
- Hutagalung, A., & Marbun, R. C. (2025). Transformasi gereja di era digital: Kajian teologis pra dan pasca internet. *Pengharapan: Jurnal Pendidikan Dan Pemuridan Kristen Dan Katolik*, 2(2), 83–95.
- Ibrani, A. J. (2025). Etika Kristen dalam Menghadapi Krisis Moral Generasi Muda di Era Digital. *Coram Mundo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 7(2), 43–59.

- Jimmy, A. (2025). Pastoral Digital Dalam Era Disrupsi Teknologi: Transformasi Pelayanan Gereja Katolik Menghadapi Tantangan Dan Peluang Evangelisasi Virtual. *Jurnal Reinha*, 16(1), 63–76.
- Kolkman, D., & van Maanen, G. (2025). Algorithmic models through a representational lens. *The Information Society*, 41(1), 33–50.
- Lagerkvist, A., Tudor, M., Smolicki, J., Ess, C. M., Eriksson Lundström, J., & Rogg, M. (2024). Body stakes: an existential ethics of care in living with biometrics and AI. *AI & SOCIETY*, 39(1), 169–181.
- Metzler, H., & Garcia, D. (2024). Social drivers and algorithmic mechanisms on digital media. *Perspectives on Psychological Science*, 19(5), 735–748.
- Naufal, M. (2025). Etika Algoritma Rekomendasi Media Dan Polarisasi. *Communicator Sphere*, 5(2), 72–82.
- Ndereba, K. M. (2023). Digital ecclesiology and Africa's digital natives: prospects and challenges. *Acta Theologica*, 43(1), 98–111.
- Ndiaye, A. (2023). Social Media, Christianity, and Gen-Z: The Rise and Influence of Social Media and How Church Leaders Should Engage With It. 5 Kevin Ung, *Director of McNair Scholar's Program*, 327.
- Ndruru, S. (2025). Pendidikan Agama Kristen Di Era Skeptisisme Digital: Rekonstruksi Pedagogi Iman Berdasarkan Teologi Kontekstual Timothy Keller. *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 10(2), 327–350.
- Packiam, G. (2022). *The resilient pastor: Leading your church in a rapidly changing world*. Baker Books.
- Papakostas, C. (2025a). Artificial Intelligence in Religious Education: Ethical, Pedagogical, and Theological Perspectives. *Religions*, 16(5), 563.
- Papakostas, C. (2025b). Mediating the Sacred in the Digital Age: Computational Approaches to Religious Practice, Ethics, and Discourse. *Novel & Intelligent Digital Systems Conferences*, 237–250.
- Pohagi, D., & Sutrisno, R. D. (2025). Gereja Virtual dan Komunitas Digital: Transformasi Iman dalam Ekosistem Media Sosial. *Jurnal Ilmu Pendidikan Keagamaan Kristen: Arastamar*, 1(4), 80–100.
- Ridha, N. A. N., Andriyani, W., Kurniawan, E., Afriyanti, L., Maipauw, M. M., Amri, S. R., Wijayati, I. W., Arsyad, A. A. J., Nugroho, F. A., Nugrahani, A. G., & others. (2025). *Masyarakat Digital Dan Kebebasan Berpendapat: Integrasi Perspektif Hukum, Etika, Dan Literasi Teknologi*. Penerbit Widina.
- Rif'an, A., & Somantri, E. (2024). *Algoritma Opini Publik: Perspektif Sejarah dan*

Transformasi Digital. IRCiSoD.

- Saputra, Y., Lamuji, Y., Ebandro, E., Hipir, S. O. R., & Yuswanto, F. (2025). Katekese Kontekstual sebagai Respons Pastoral terhadap Tantangan Budaya Populer dalam Pendidikan Iman Anak dan Remaja Katolik. *Jurnal Filsafat Dan Teologi Katolik*, 9(1), 60–75.
- Stott, J. (2006). *Issues Facing Christians Today*. Zondervan.
- Subagyo, A. B. (2020). *Pengantar Riset Kuantitatif Dan Kualitatif: Termasuk Riset Teologi Dan Keagamaan*. Yayasan Kalm Hidup.
- Tillich, P. (1959). *Theology of culture* (Vol. 124). Oxford University Press.
- Tillich, P. (1973). Systematic Theology. In *Volume 1: Reason and Revelation, Being and God*. University of Chicago Press.
- Tillich, P. (2009). *Dynamics of Faith*. HarperCollins Publishers.
- Tillich, P. (2011). *Systematic Theology: Life and the Spirit History and the Kingdom of God*. University of Chicago Press.
- Tracy, D. (1990). *Dialogue with the other: The inter-religious dialogue* (Vol. 1). Peeters Publishers.
- Vossenkuhl, W. (2021). Geltung zwischen Sein und Sollen: Über einige Wandlungen des Geltungsproblems. In *Sein und Sollen* (pp. 9–36). Brill mentis.
- Winter, D. (2026). Religious Ethics in the Age of AI: A Comparative Study of Faith-Based Approaches to AI Governance. *AI and Ethics*, 6, 298.
<https://doi.org/10.1007/s43681-026-01156-6>
- Young Theodore, P. S. (2022). *Ignatian Spiritual Conversation and Digital Communication Culture*.
- Zhu, C., Io, M.-U., Ngan, H. F. B., & Peralta, R. L. (2024). Interpreting the impact of augmented reality on heritage tourism: two empirical studies from World Heritage sites. *Current Issues in Tourism*, 27(23), 4374–4388.